

**PERGESERAN BAHASA DAN CAMPUR KODE PADA TRANSMIGRAN
SUKU BATAK DI PERUMAHAN PALM INDAH KABUPATEN BREBES
(SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

***LANGUAGE SHIFT AND CODE-MIXING OF BATAK TRANSMIGRANTS
IN PALM INDAH HOUSING COMPLEX BREBES REGENCY (A
SOCIOLINGUISTIC STUDY)***

Taufiq Khoirurrohman¹, Muhammad Rohmad Abdan

¹Universitas Peradaban, ²STAINU Pacitan

Email: ¹taufiq_peradaban@yahoo.com, ²abdan_zhi@gmail.com

Diterima 14 Maret 2020, direvisi 21 Maret 2020, disetujui 28 Maret 2020

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pergeseran bahasa suku batak yang berada di perumahan Palm Indah Paguyangan Brebes, dan (2) wujud campur kode pada masyarakat Suku Batak yang melakukan transmigrasi ke daerah Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data yang dikumpulkan diperoleh melalui observasi dan wawancara yang dilakukan langsung di keluarga Suku Batak. Observasi dilakukan dalam ranah keluarga dan ranah lingkungan. Pengumpulan data dengan teknik *simak libat cakap*, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ranah keluarga dan lingkungan suku batak di perumahan Palm Indah Paguyangan Brebes terdapat pergeseran bahasa dan campur kode di dalamnya. Pergeseran bahasa dan campur kode meliputi bahasa Batak, bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia.

Kata kunci: pergeseran bahasa, campur kode, ranah.

Abstract: This study intends to describe: (1) the language shift existing in the Batak tribe in Palm Indah housing Complex Paguyangan Brebes, and (2) the form of code-mixing in Batak tribe who transmigrate to Paguyangan, Brebes, Central Java. This study is a qualitative descriptive. The data was gathered through observation and interview with Batak families. The observation was conducted both in the family and surroundings zone. The data collection techniques employed *simak libat cakap* (involved conversation observation), recording, taking notes, and in-depth interview technique. The results reveal that, both in family zone and surroundings zone, Batak people in Palm Indah housing Complex Brebes perform a language shift and code-mixing during their daily conversation. The language shift and code-mixing involves the Batak language, Javanese Language, and Indonesian Language.

Keywords: Language shift, code-mixing, zone.

PENDAHULUAN

Hidup di negara yang memiliki berbagai macam suku, agama, hingga budaya menyebabkan banyaknya variasi atau perbedaan di dalamnya. Variasi dapat muncul mulai dari suku, agama, ras, latar belakang sosial bahkan juga dalam ranah kebahasaan. ragam kebahasaan muncul akibat adanya kontak sosial antara penutur dan lawan tutur yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda. Menurut (Soeparno, 2002) bahasa merupakan suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional. Makna dari arbitrer sendiri adalah manasuka dan konvensional yaitu berdasarkan kesepakatan secara umum. Adapun menurut (Dewi Annisa Anita, 2019) bahasa merupakan suatu kebutuhan bagi setiap individu dapat berinteraksi satu sama lain. Terkait dengan penggunaan bahasa sendiri dapat digunakan dengan dua cara yaitu lisan dan tertulis. Lisan dengan tuturan dan interaksi langsung atau tertulis yang berupa sebuah gagasan atau ide. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa sebuah bahasa merupakan milik sosial. Penggunaan bahasa sendiri yang bersifat manasuka dapat menyebabkan seseorang mampu menggunakan bahasa sesuai dengan keinginannya atau juga menyesuaikan dengan lawan tuturnya. Maka dari itulah bahasa disebut arbitrer atau manasuka dan juga konvensional.

Pengaruh dari lingkungan dan lawan tutur sendiri memang bisa menjadi faktor masyarakat menjadi bilingual. Seseorang yang berlatar belakang berbeda kemudian bertemu dengan lawan tutur dengan bahasa dan lingkungan yang berbeda tentu akan menimbulkan pergeseran bahasa atau (*language shift*). terkait faktor lingkungan dan lawan tutur sendiri, menurut (Sahril, 2018) faktor yang mempengaruhi bahasa adalah bagaimana sikap penuturnya sendiri. Terjadi atau tidaknya sebuah pergeseran bahasa tergantung bagaimana penutur yang melakukan mobilisasi menyikapinya. Menurut (Mardikantoro, 2012) pergeseran bahasa sendiri menyangkut mengenai masalah penggunaan bahasa oleh penutur baik perorangan maupun kelompok yang terjadi akibat adanya perpindahan dari satu masyarakat ke masyarakat tutur yang baru. Hal ini selaras dengan pendapat (Chaer, 2010) yang menyebutkan bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok

penutur yang bisa terjadi akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain.

Selain pergeseran bahasa, perpindahan masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain juga bisa menimbulkan sebuah penyimpangan bahasa yang disebut dengan campur kode. (Sartini, 2015) campur kode merupakan suatu situasi penggunaan bahasa dengan mencampur kode-kode atau kata-kata dari bahasa lain ke dalam kata-kata atau bahasa yang digunakan. Kode-kode tersebut merupakan serpihan-serpihan saja dari bahasa utama yang tengah digunakan. Dengan kata lain, seorang penutur tetaplah menggunakan bahasa utama yang sedang digunakan, namun saat pengucapan terdapat beberapa kata yang diucapkan yang merupakan serpihan dari bahasa lain yang dikuasainya. Sementara dalam (KBBI, 2016) menyebutkan bahwa campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Menurut (Mustikawati, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode adalah penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, dan yang terakhir adalah latar belakang pendidikan. Adapun menurut (Yendra, 2018) campur kode terjadi apabila seseorang mencampurkan kode-kode bahasa antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Campur kode akan terlaksana tergantung dari bagaimana sikap penutur terhadap mitra tuturnya, jika seorang penutur melakukan komunikasi dengan mitra tutur yang sama dengan bahasanya maka kemungkinan adanya campur kode akan kecil, kecuali jika ada pihak ketiga yang berperan menggantikan komunikasi dengan bahasa lain. Adapun (Indriyani, 2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor penentu yang mempengaruhi terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mitra tutur, munculnya orang lain, situasi tuturan, tujuan pembicaraan, dan latar belakang pendidikan yang berbeda pula. Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran bahasa dan campur kode yang terjadi pada transmigran suku Batak yang tinggal di daerah perumahan Palm Indah, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Hal yang mendasari penelitian ini tentu karena adanya populasi transmigran suku Batak yang tinggal di daerah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi pengamatan dan wawancara. Menurut (Anggito, 2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat suku Batak yang tinggal di daerah Perumahan Palm Indah, Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi langsung dengan mengamati warga-warga suku Batak yang terdapat di perumahan tersebut kemudian melakukan wawancara dengan salah satu keluarga yang tinggal dan menetap sudah cukup lama. Metode ini juga dibantu dengan teknik rekam-catat, dimana penyaji melakukan wawancara kemudian merekam penjelasan dari narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ranah-ranah penggunaan yang akan dibahas untuk mengetahui bagaimana pergeseran bahasa dan campur kode terjadi adalah ranah keluarga dan ranah lingkungan sekitar masyarakat suku Batak. Keluarga yang akan dibahas merupakan keluarga keturunan Batak Toba yang telah sejak 1978 menjadi transmigran di daerah Paguyangan.

Pergeseran Bahasa dan Campur Kode dalam Ranah Keluarga

Dalam hubungan keluarga, penggunaan bahasa asli Batak masih cukup banyak digunakan sebagai salah satu bentuk sikap yang diambil oleh keluarga batak tersebut. Namun, terdapat juga beberapa perbedaan mengenai penggunaan bahasa yang digunakan.

Antarsesama orang tua / suami-istri

Pada hubungan suami istri, atau antara orangtua dan orangtua yang sama-sama merupakan orang batak, bahasa yang digunakan cenderung hampir menggunakan keseluruhan bahasa Batak atau B1 dimana asal mereka, hal ini karena persamaan asal dan upaya untuk terhindar dari pergeseran bahasa. Namun, akan berbeda dengan pasangan suami istri ketika yang satu adalah orang Batak dan menikah dengan orang bukan Batak maka penggunaan bahasa cenderung

menggunakan bahasa yang sama-sama diketahui atau menggunakan B2 yang saling dipahami.

Contoh penggunaan Bahasa Batak

Istri: “la tu dia ho?”

(Mau kemana?)

Suami: “Karejo inong”

(kerja mama)

Penggunaan bahasa di atas salah satu contoh bahasa yang digunakan oleh pasangan asli yang dimana keduanya sama-sama dari Suku Batak. Untuk hubungan antara orangtua yang asalnya sama-sama dari Batak, penggunaan bahasa hampir terhindar dari campur kode atau penambahan serpihan unsur bahasa lain karena yang digunakan memang B1 atau bahasa ibu asli. Dalam hubungan di keluarga antara suami dan istri yang pindah juga tidak mengalami pergeseran bahasa karena ranahnya di dalam keluarga dan antara suami dan istri sama-sama warga Batak.

Antara orang tua dan anak

Selanjutnya pergeseran bahasa dan campur kode antara orangtua kepada anak. Anak yang merupakan keturunan Suku Batak, namun lahir dan dibesarkan di Jawa, maka mereka akan tetap cenderung memahami bahasa batak namun juga memahami bahasa dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Pada keluarga Batak yang tinggal di Paguyangan Brebes, hampir seluruh anak-anak mereka bisa menggunakan bahasa Jawa secara baik, namun tetap memahami B1 dari orangtua yaitu bahasa Batak. Contoh:

Orangtua: “nu ngamako?”

(sudah makan?)

Anak: “Sudah mama.”

Dilihat dari contoh, penggunaan bahasa pada orangtua masih menggunakan B1 dari Batak, sementara pada anak sudah menggunakan bahasa lain, walaupun tetap si anak juga memahami bagaimana yang dimaksud orangtua, namun bahasa yang digunakan yaitu B2 atau bahasa Indonesia. Dalam komunikasi antara anak dan orangtua juga terdapat beberapa campur kode di dalamnya misalkan

penggunaan kata “horas” tetaplah tidak bisa dihilangkan dari anak, meskipun mereka lahir dan dibesarkan di tempat yang berbeda dengan orangtua mereka. Selain campur kode, pergesan bahasa juga mulai terlihat, ketika anak mulai memahami B2 melalui lingkungannya dan menerapkannya dalam ranah keluarga.

Antara anak dan anak

Ranah selanjutnya adalah penggunaan bahasa pada anak-anak Transmigran dari Suku Batak yang tinggal di daerah Paguyangan, Brebes. Anak-anak yang cenderung lahir dan besar di Jawa, penggunaan bahasanya sedikit berbeda dengan orangtua. Mereka cenderung sesama anak menggunakan bahasa Indonesia atau malah menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa dengan lingkungannya yang menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Contoh:

Anak 1: “coba kau bilang pada amung, aku ingin minta uang jajan.”

Anak 2: “kau kan bisa cakap sendiri.”

Pada percakapan di atas memberikan salah satu contoh percakapan antara anak dari transmigran Batak yang tinggal di Paguyangan, Brebes. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau B2 dalam berkomunikasi. Berbeda dengan hubungan antar sesama orangtua yang hampir tidak terlalu terlihat campur kodenya karena orangtua menggunakan B1, maka campur kode akan jelas terlihat pada hubungan anak dengan anak yang menggunakan B2. misalnya kata “Amung” yang berarti “ayah” yang tetap digunakan meskipun anak-anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia atau B2.

Pergeseran Bahasa dan Campur Kode dalam Ranah Lingkungan Sekitar

Orang tua dengan lingkungan sekitar

Penggunaan bahasa pada orangtua atau suami istri yang asli dari orang batak namun sudah bertahun-tahun tinggal di daerah lain tentu menyebabkan penggunaan bahasanya cenderung tidak tetap. Masyarakat yang melakukan perpindahan daerah yang jauh tentu menyebabkan mereka menjadi masyarakat yang bilingual. Penggunaan bahasa pada keluarga Batak yang tinggal di Jawa tentu berbeda dengan keluarga batak yang tinggal di tempat asli daerah mereka. Contoh:

Orang Jawa: “ibu mery masak apa hari ini?”

Orang Batak: “Okhu masak banyak hari ini.”

Orang Jawa: “lah, akeh duit bu”

Orang Batak: “sekali-sekali lah”

Dari contoh di atas, terlihat bahwa penggunaan bahasa pada masyarakat suku Batak dengan lingkungan sekitar menggunakan B2 dimana di dalamnya juga terdapat campur kode dengan bahasa asli mereka. Misalnya pada penggunaan kata “okhu” atau “aku” dalam bahasa Indonesia tentu merupakan salah satu bentuk campur kode yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Selain adanya campur kode, pada masyarakat Batak sendiri juga memahami bahasa lain atau B1 lingkungannya yaitu bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan faktor tempat tinggal yang menyebabkan mereka harus mengalami pergeseran bahasa. Orang-orang batak secara tidak langsung mulai memahami penggunaan bahasa Jawa karena kebanyakan dari lingkungannya menggunakan bahasa Jawa.

Anak dengan lingkungan sekitar

Pada hubungan anak dari keluarga Batak dengan anak-anak di tempat mereka tinggal sekaarang akan memperlihatkan bagaimana pergeseran bahasa dan campur kode yang lebih jelas dibandingkan orangtua. Ketika orangtua melakukan komunikasi dengan lingkungan yang kebanyakan orang Jawa, mungkin kebanyakan pergesera bahasa hanya pada B2 bahasa Indonesia saja, tidak seluas anak-anak Batak yang memang tumbuh di daerah Jawa. Contoh komunikasi antara anak dari keluarga Batak dan keluarga Jawa:

Anak Jawa: “yuh dolan yuh, karo batir-batir.”

(ayo main, dengan teman-teman)

Anak Batak : “yuh, tapi aku ijin inongku disit ya”.

(ayo, nanti aku izin ibukut dulu ya”.

Anak Jawa: “iya”

Dari percakapan di atas sudah menunjukkan bagaimana hubungan antara anak dari keluarga Batak dengan anak-anak dari lingkungan Jawa dimana mereka dibesarkan. Anak-anak suku Batak cenderung mengalami pergeseran bahasa lebih

jelas daripada orangtua mereka, untuk orangtua dari keluarga pergeseran bahasa masih sedikit dan hanya hampir berupa tahu namun pelaksanaannya hanya campur kode, tidak seutuhnya berganti ke bahasa Jawa, kecuali jika digunakan adalah bahasa Indonesia maka akan berbeda. Pada anak-anak keluarga Batak yang besar di Jawa, mereka cenderung sudah menguasai bahasa Jawa mengingat lingkungan mereka tumbuh menggunakan bahasa Jawa. Namun, meskipun mereka menguasai bahasa Jawa, penggunaan bahasa Batak masih menjadi BI yang utama yang digunakan dalam ranah keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, pergeseran bahasa dan campur kode terjadi pada masyarakat suku Batak yang melakukan transmigran ke daerah Paguyangan, Brebes, Jawa Tengah. Pola hubungan yang menjadi pembahasan meliputi (1) hubungan antara suami istri atau orangtua keluarga Batak,(2) hubungan antara orangtua dan anak keluarga Batak, (3) hubungan antara anak-anak keluarga batak, hubungan antara orangtua batak dengan lingkungan Jawa, dan (4) hubungan antara anak-anak suku Batak dengan lingkungan Jawa. Berdasarkan pola-pola yang telah dibahas sebelumnya, keluarga Batak yang melakukan perpindahan wilayah tempat tinggal menyebabkan pergeseran bahasa dan campur kode. Dimana mereka menjadi masyarakat bilingual yang menggunakan beberapa bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian di atas menunjukkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Pergeseran dan campur kode banyak terjadi ketika melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar, meskipun dalam ranah keluarga pun terdapat pergeseran bahasa dan campur kode antara anak yang besar di daerah Jawa dan orangtua yang berasal dari Suku Batak. Dari penelitian ini juga bisa dilihat dengan jelas bahwa memang pergeseran bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan mitra tutur yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Chaer, A. dan L. A. (2010). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Dewi Annisa Anita. (2019). *Buku Sebagai Bahan Ajar*. CV Jejak.
- Indriyani, Y. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Prembun Kabupaten Kebumen (Sebuah Kajian Sosiolinguistik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 06(September), 690–698.
- KBBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Mardikantoro, H. B. (2012). Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Multibahasa Di Wilayah Kabupaten Brebes. *Humaniora*, 19(1), 43–51. <https://doi.org/10.22146/jh.v19i1.890>
- Mustikawati, D. A. (2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik). *Journal.Umpo.Ac.Id*. <https://doi.org/10.2426/dpp.v2i2.154>
- Sahril, N. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Sartini, N. W. (2015). Perilaku Bahasa Diaspora Orang Bali di Jawa Timur: Kajian Sosiolinguistik. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.V1I1.2331>
- Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahasa*. Deepublish.